

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah negara berpendapatan menengah, perekonomian Indonesia disokong dari sektor UMKM. Perkembangan sektor UMKM saat ini begitu pesat dibarengi dengan persaingan yang begitu ketat. Hal ini dapat memunculkan berbagai ide kreatif dan inovatif untuk menarik pasar disetiap UMKM yang ada. UMKM memiliki kedudukan yang strategi, dimana UMKM memiliki beberapa keunggulan. Adapun keunggulan dari sektor ini yaitu dapat memberikan peluang kerja dan dapat menggunakan sumber daya lokal, usaha yang relatif bersifat fleksibel, UMKM lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi, dan merupakan sumber kehidupan sosial dan ekonomi dari sebagian besar rakyat Indonesia yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia pun memandang penting keberadaan para pelaku UMKM. Buktinya, UMKM bersama koperasi memiliki wadah secara khusus di bawah Kementerian Koperasi dan UMKM. Perhatian yang diberikan kepada para pelaku UMKM tersebut tidak lain sebagai wujud pemerintah dalam menyangga ekonomi rakyat kecil. Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang pernah melanda

bangsa Indonesia seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Indonesia telah menetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada Tanggal 16 Mei 2016 telah membuat Standar Akuntansi Keuangan untuk digunakan oleh Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, yang disebut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. Jika dilihat dari tingkat kompleksitasnya, SAK EMKM lebih mudah untuk dipahami jika dibandingkan dengan SAK ETAP. Selain itu, SAK EMKM ini juga lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK ETAP. Jati (2009) menyatakan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan tentang jumlah dana yang diterima dan biaya yang dikeluarkan, keluar masuknya barang dan jumlah utang atau piutang yang dimiliki.

Salah satu UMKM yang berkembang di Indonesia khususnya di Bali adalah sektor kerajinan Tangan. Ragam kerajinan tangan di Pulau Bali tersebar di berbagai daerah, masing-masing daerah di Pulau Bali memiliki kerajinan yang berbeda. Mulai dari kerajinan kayu, rotan, patung, keramik, kaca, bambu, dan lain-lain. Kerajinan tangan di Pulau Bali memiliki nilai jual yang tinggi karena keindahan dan keunikannya. Kerajinan tangan biasanya dimanfaatkan sebagai

hiasan, souvenir, sebagai benda fungsional, dan lain-lain. Sementara itu pengerajin tangan di Pulau Bali yang biasa di manfaatkan sebagai benda fungsional yang bernilai estetis adalah kerajinan bambu, saat ini banyak bermunculan wirausahawan yang memilih untuk mendirikan UMKM dengan memanfaatkan sumber daya lokal kemudian di olah menjadi berbagai jenis produk. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM provinsi Bali pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Bali mencapai 4% per tahun sehingga menunjukkan peluang untuk memiliki usaha yang cukup besar.

Bali yang menjadi tempat favorit wisata berhasil mendongkrak pelaku-pelaku usaha yang dapat mengembangkan produk lokal. Rasio kewirausahaan di Bali pada akhir tahun 2018 mencapai 8,38% atau berada di atas rata-rata nasional 5%. Dari 326.009 UMKM yang tersebar di sembilan kota/kabupaten dengan rincian di kabupaten Gianyar sejumlah (75.412 UMKM), disusul Bangli sejumlah (44.068 UMKM), Tabanan (41.459 UMKM), Karangasem (39.589 UMKM). Selanjutnya Buleleng (34.552 UMKM), Denpasar (31.825 UMKM), Jembrana (27.654 UMKM), Badung (19.688 UMKM) dan Klungkung (11.761 UMKM). Dari berbagai jenis sub-sektor UMKM yang dikembangkan, kriya merupakan bidang usaha yang menjanjikan. Usaha kerajinan adalah suatu pilar perekonomian yang masih eksis menyangga kehidupan masyarakat di Bali khususnya Kabupaten Buleleng. Dengan demikian sektor kerajinan sampai sekarang masih tetap diusahakan sebagai mata pencaharian, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok.

Kabupaten Buleleng yang berada di balik lereng terjal poros tengah pegunungan Bali yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Hawa

yang hangat menghempas diantara lautan dan perbukitan merupakan bentuk kawasan yang penuh potensi alamiah, diantaranya berbagai macam tumbuhan dan pepohonan tropis seperti aren, kelapa, bambu, dan jati. Dengan potensi alamiah yang berlimpah membuat Buleleng tidak mati akan kreativitas salah satunya pada bidang kriya yang telah dikerjakan secara turun temurun salah satunya adalah kerajinan Sokasi.

Sokasi adalah salah satu hasil kerajinan tangan yang terbuat dari bambu yang dianyam dengan tehnik tertentu sehingga menghasilkan bentuk dan corak yang khas. Umat Hindu sering menggunakan sokasi sebagai prasarana untuk persembahyangan dan tempat untuk membuat sesajen upacara atau banten. Awalnya sokasi digunakan sebagai tempat untuk menyimpan nasi oleh masyarakat tradisional di Bali, namun seiring waktu sokasi difungsikan sebagai tempat “banten” (sesajen) tentunya dengan bahan dan rancangan yang khusus sehingga sesuai dengan fungsinya. Desa Tigawasa Kecamatan Banjar yang merupakan salah satu Desa Bali Aga yang menjadi penghasil bambu di kabupaten Buleleng sehingga menjadi pekerjaan sehari-hari masyarakatnya yang sudah turun temurun mereka tekuni sebagai penggerak perekonomian sebagian pengerajin bambu di daerah tersebut. Tidak hanya dipasarkan di kabupaten Buleleng saja hasil kerajinan masyarakat Tigawasa juga distribusikan ke seluruh pasar di Bali.

Peneliti memilih Desa Pakraman Tigawasa, kecamatan Banjar sebagai tempat penelitian. Adapun alasan dipilihnya tempat penelitian ini yaitu karena Menurut data BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif) tentang Persentase Usaha Subsektor Ekraf Sensus Ekonomi tahun 2016 sampai tahun 2019 menunjukkan bahwa lima subsektor terendah yang memiliki laporan keuangan adalah sektor

kuliner, kriya, musik, seni pertunjukan, dan fotografi. Padahal pencatatan informasi keuangan memang harus dilakukan UMKM untuk mengetahui bagaimana kondisi usaha. Selain itu, adapun alasan lain dipilihnya UMKM tersebut yang pertama tidak tersedianya Laporan Keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), kedua penjualan tahunan yang didapat sudah memenuhi kriteria usaha mikro yang dimana usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.

Hal ini tertuang jelas dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 dalam SAK EMKM. Sebagai bukti transaksi, pemilik UMKM menggunakan Nota penjualan tetapi tidak lanjut pembuatan atau pencatatan pada laporan keuangan sesuai standar dan bukti transaksi tersebut dibuang begitu saja oleh pemilik. Dengan melakukan pencatatan seadanya seperti mencatat nama barang, jumlah, dan harga pada buku tulis, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman bagaimana pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan prosedur. Kurangnya edukasi tentang pentingnya penyusunan laporan keuangan dalam sebuah usaha sehingga pemilik tetap saja bertahan dengan pemahaman sederhana yaitu yang terpenting modal produksi kembali dan mendapat keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pencatatan penjualan dari pemilik UMKM ini mengalami peningkatan selama 1 tahun terakhir. Hal tersebut yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian pada UMKM tersebut, mengingat pendapatan yang dihasilkan mengalami peningkatan tetapi pencatatannya masih sangat sederhana dan sulit untuk di pahami. Berikut dicantumkan penghasilan triwulan UD. Biyanta Sokasi selama 1 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih UD. Biyanta Sokasi dalam Triwulan selama 1 Tahun

Keterangan	Triwulan				Penjualan Bersih Setahun
	I Jan-Mar 19	II Apr-Jun 19	III Jul-Sep 19	IV Okt-Des 19	
Penjualan	26,707,500	37,068,000	46,683,000	42,211,000	48,906,500
Pengeluaran	17,823,000	25,679,000	29,150,000	31,111,000	
Penghasilan Bersih	8,884,500	11,389,000	17,533,000	11,100,000	

Sumber : Data Diolah, 2020

Penerapan SAK EMKM tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan yang rapi. Padahal, dengan adanya pembukuan pelaku usaha bisa mengetahui sehat atau tidaknya usaha mereka. Bahkan, di era digital ini sebagian besar pelaku UMKM masih buta akuntansi akibatnya wajar jika banyak di antara mereka tidak memiliki pembukuan pada bisnisnya yang berpotensi makin besar. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Sehingga pencatatan yang seperti itu tidak dapat digunakan untuk mengajukan modal kepada kreditur.

Hal ini juga di alami oleh pemilik UD. Biyanta Sokasi yang tidak mempunyai laporan keuangan sesuai standar yang ada. Modal yang digunakan

tidak berasal dari kreditur melainkan dari laba yang didapatkan sehingga untuk memulai produksi kembali harus menunggu terjualnya produk-produk sebelumnya. Tidak tersedianya laporan keuangan menyebabkan tidak adanya dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi dalam pengelolaan usaha, antara lain pengembangan pasar dan penetapan harga. Selain itu tidak terdapat pemisahan modal, laba, dan dana pribadi pada UMKM Pengerajin sokasi ini.

Namun, tidak selalu pemilik UMKM dapat menjalankan usaha dengan laba yang diperoleh saat penjualan dengan lancar. Karena pada saat tertentu pemilik harus mengurangi produksi karena permintaan konsumen menurun pada saat musim cengkeh di bulan Juli sampai dengan Februari dimana pengerajin sokasi beralih profesi menjadi tukang petik cengkeh, sehingga diperlukan kenaikan upah supaya menarik minat pengerajin untuk tidak beralih profesi. Hal tersebut juga memengaruhi harga sokasi dari biasanya. Hal inilah yang memicu peneliti untuk mengangkat judul **“IMPLEMENTASI SAK EMKM DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada UD. Biyanta Sokasi Desa Tigawasa)”**. Tujuan diangkat judul ini agar pemilik UMKM mempunyai laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang nantinya berguna untuk syarat mengajukan pinjaman modal ke pihak kreditur.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu dalam proses pencatatan terhadap keuangan UD. Biyanta Sokasi masih menggunakan pencatatan sederhana tanpa sistematika pencatatan yang sesuai dengan peraturan atau standar yang berlaku untuk UKM. Padahal

dengan pencatatan laporan keuangan yang baik dan benar atau sesuai dengan standar yang berlaku UKM dapat mengelola dananya dengan baik dan dapat juga mempermudah UKM dalam mengajukan kredit kepada pihak kreditur.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti membatasi masalah hanya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan usaha UD. Biyanta Sokasi, kendala yang dialami usaha kria dalam menyusun laporan keuangan sesuai format laporan keuangan dalam SAK EMKM.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penyusunan laporan keuangan UD. Biyanta Sokasi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mirko, Kecil, dan Menengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penlitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimanakah penyusunan laporan keuangan pada UKM UD. Biyanta Sokasi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis mengenai penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah dalam hal menyusun laporan keuangan pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan bidang ilmu akuntansi khususnya Akuntansi Keuangan yang diperoleh selama masa perkuliahan di Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

b. Bagi UD. Biyanta Sokasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau informasi yang berguna bagi pemilik UMKM mengenai pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan serta mempermudah dalam mengelola sumber dananya.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun dalam hal meningkatkan kualitas lembaga yang ada dan dapat menambah referensi buku di perpustakaan.

